

Pengembangan metode pendidikan shalat khusyuk dan dampaknya bagi kinerja karyawan PT. PP (Persero) Jakarta

Sri Hardjanto*, Adian Husaini, Abbas Mansur & Abdu Rahmat Rosyadi

Universitas Ibn Khaldun Bogor

*srihardjanto53@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to survey the implementation of the fardhu prayers of employees, develop methods of solemn prayer education, and see how far the impact of solemn prayer education has on employee performance. This research approach is a case study using the Research and Development method involving research respondents/informants, company managers, and a team of trainers for solemn prayers. Data analysis was carried out descriptively to explain the impact of solemn prayer education on employee performance. Based on the results of the study it was concluded that: (1) some employees still ignore fardhu prayers; (2) the development of solemn prayer education methods with evaluation instruments; (3) the impact of solemn prayer education on employee performance is known to be very positive with an increase in the percentage of performance indicators. The results of this study are to develop a method of solemn prayer education and an evaluation system that contains indicators to assess the impact of the results of solemn prayer education.

Keywords: method development; solemn prayer; employee

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menyurvei pelaksanaan shalat fardhu karyawan, menyusun metode pendidikan shalat secara khusyuk, dan melihat sejauh mana dampak pendidikan shalat khusyuk bagi kinerja karyawan. Pendekatan penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan metode *Research and Development* dengan melibatkan responden/informan penelitian, manajer perusahaan, dan tim *trainer* shalat khusyuk. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan dampak pendidikan shalat khusyuk terhadap kinerja karyawan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) sebagian karyawan masih ada yang mengabaikan shalat fardhu; (2) pengembangan metode pendidikan shalat khusyuk dengan instrumen evaluasi; (3) dampak pendidikan shalat khusyuk terhadap kinerja karyawan diketahui sangat positif dengan kenaikan persentase dari indikator kinerja. Hasil penelitian ini untuk mengembangkan metode pendidikan shalat khusyuk dan sistem evaluasi yang berisi indikator untuk menilai dampak hasil pendidikan shalat khusyuk.

Kata kunci: pengembangan metode; shalat khusyuk; karyawan

Diserahkan: 30-08-2022 **Disetujui:** 08-12-2022 **Dipublikasikan:** 12-12-2022

Kutipan: Hardjanto, S., Husaini, A., Tamam, A., & Rosyadi, A. (2022). Pengembangan metode pendidikan shalat khusyuk dan dampaknya bagi kinerja karyawan PT. PP (Persero) Jakarta. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 487-504. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.8257>

I. Pendahuluan

Ibadah shalat secara *fiqhiyah* tersusun dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul* ihram dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh *syara'*. Secara syariat, kedudukan shalat dalam Islam sangat istimewa, tidak dapat ditandingi oleh kedudukan ibadah lainnya. Ibadah shalat sebagai dari rukun Islam yang menempati urutan kedua setelah dua kalimat syahadat kemudian urutan berikutnya adalah zakat, puasa dan haji. Allah telah memerintahkan kewajiban ibadah shalat ini dalam beberapa Alquran sebagai ibadah yang bebannya tidak dapat digugurkan bagi setia muslim sebagai kewajiban personal (*fardhu `ain*) yang menetap maupun dalam perjalanan, sehat maupun sakit, dalam kondisi aman maupun ketakutan. (Karzon, 2010).

Fenomena sosial keagamaan ini perlu menjadi perhatian bersama antara perusahaan dan karyawan. Dan dari hasil pengamatan dan wawancara antara penulis dengan pihak manajemen, dan para karyawan yang bekerja di proyek tersebut, penulis mendapat fakta, data, dan informasi tentang masalah ibadah shalat yang sangat kurang sehingga perlu ditingkatkan frekuensi dan kualitasnya sesuai syarat dan rukun dalam agama Islam.

Berdasarkan hukum *syar'i* tersebut, bahwa ibadah shalat merupakan kewajiban mutlak yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Namun faktanya pada sebagian umat Islam, banyak yang melalaikan kewajiban shalat. Berdasarkan fakta-fakta inilah penulis mengadakan penelitian tentang konsep Kurikulum Pendidikan Shalat Khusyuk, dengan mengadakan pendidikan shalat khusyuk kepada karyawan proyek, yang dilakukan oleh tim dengan pelatih shalat khusyuk untuk mengetahui bagaimana dampak pendidikan shalat khusyuk terhadap kinerja karyawan.

Berbagai hal sebagai faktor penghambat dalam pelaksanaan ibadah shalat di antaranya sebagai berikut: (1) pendidikan agama karyawan sangat kurang karena di antara para karyawan itu sebagian besar tidak pernah belajar tentang agama Islam secara intens baik di dalam lingkungan keluarga, di masyarakat, maupun di lembaga Pendidikan; (2) dalam pelaksanaan ibadah shalat *fardhu* diakui oleh sebagian besar karyawan banyak yang meninggalkan ibadah shalat *fardhu* baik sengaja maupun tertinggal karena banyaknya pekerjaan; (3) selama ini diakui oleh para karyawan tidak pernah ada bimbingan, pendidikan, atau pendidikan khusyuk berkaitan dengan pelaksanaan ibadah shalat khusyuk, dan (4) tuntutan kerja dari pihak perusahaan terhadap para karyawan sangat tinggi dan ketat untuk mencapai target kerja.

Fenomena keagamaan dan masalah yang terjadi pada para karyawan tersebut perlu dibangun kebersamaan antara perusahaan, manajemen dan karyawan supaya diberi kesempatan bagi karyawan supaya dapat melaksanakan kewajiban ibadah shalat secara rutin dan dilaksanakan dengan khusyuk. Hal ini sebagaimana dinyatakan bahwa ibadah

shalat merupakan ibadah yang paling utama dan paling pertama yang akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. sebelum amalan ibadah lainnya.

Ibadah shalat ini tidak dapat dilaksanakan hanya sebatas menggugurkan kewajiban, melainkan harus disertai dengan ilmu, pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan yang baik sesuai dengan rukun dan syarat sahnya ibadah shalat. Kesempurnaan ibadah shalat ini harus dilakukan secara tertib, *tuma`ninah*, penyerahan diri secara total kepada Allah SWT. hingga mencapai tingkat kekhusyukan untuk mendapat kemenangan, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur`an S.23, al-Mukminun: 1-2 yang artinya:

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya

Keuntungan, keberhasilan dan keunggulan sebuah perusahaan dalam manajemen modern tidak cukup hanya terpenuhinya indikator kinerja bagi karyawan yang dianggap telah mencapai target pekerjaan dan hasil yang diharapkan, tetapi juga ada faktor internal lainnya yang dapat mempengaruhi sehingga berdampak terhadap peningkatan kinerja karyawan, salah satunya faktor spiritualitas keagamaan yang dilakukannya. Selain itu juga terdapat pengukuran berdasarkan hasil evaluasi dan *monitoring* terhadap kepuasan kerja bagi karyawan, manajemen dan organisasi. Kepuasan kerja menjadi masalah yang cukup menarik dan penting, karena terbukti besar manfaatnya baik bagi kepentingan individu, industri, maupun masyarakat.

Kepuasan kerja bagi individu adalah penelitian tentang sebab-sebab dan sumber-sumber kepuasan kerja memungkinkan timbulnya usaha-usaha peningkatan kebahagiaan hidup seseorang. Kepuasan kerja bagi industri dalam rangka usaha peningkatan produksi dan pengurangan biaya melalui perbaikan sikap dan tingkah laku karyawannya. Kepuasan kerja bagi masyarakat yang akan menikmati hasil kapasitas maksimum dari industri serta naiknya nilai manusia di dalam konteks pekerjaan.

Pendidikan shalat khusyuk` akan berdampak pada peningkatan kinerja karyawan sehingga dapat mencapai target perusahaan sesuai target kerja masing-masing karyawan. Pertimbangan lain supaya dapat secara mendalam dapat memahami dan menganalisis indikator lainnya seperti indikator individu, psikologi, organisasi/perusahaan yang dapat menjadi faktor penyebab peningkatan kinerja karyawan. Berbagai fakta, dan informasi berkaitan dengan konsep pendidikan pembelajaran, dan pelatihan shalat antara lain berdasarkan hasil penelitian yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif yang berkaitan dengan dampak shalat khusyuk terhadap ketenangan jiwa, terapi jiwa, kajian sains, terapi batin, terapi ketenangan jiwa, kinerja Islami, motivasi islami, dan kepemimpinan islami dapat dijelaskan sebagai berikut.

Menurut Ibn Manzur, khusyuk artinya, "Melemparkan pandangannya ke arah tanah (bawah), memejamkan mata, dan merendahkan suaranya." Menurutnya, ada dua aspek yang terlibat dalam khusyuk, yaitu mata dan suara. Al Khatib menambahkan dua aspek

lain dalam khusyuk, yaitu hati dan anggota badan. Dia mengatakan, "Khusyuk adalah kehadiran hati, ketenangan anggota badan, merendahkan suara, juga kerendahan diri." (Tamam, 2015: 37).

Menurut Tamam bahwa jika keempat aspek itu terlibat dengan baik dalam shalat dengan cara-cara tertentu, maka shalat tersebut masuk dalam kategori khusyuk. Hal ini seperti dijelaskan oleh pendapat para ulama dalam pelaksanaan shalat khusyuk dengan melibatkan: mata, suara, hati, dan badan. *Pertama*, kekhusyukan mata. Kekhusyukan mata dibuktikan dengan pandangan yang melihat ke tempat sujud. Biasanya, mata mengandung ungkapan yang paling jujur tentang kondisi batin manusia. Seperti yang akan dibahas nanti dalam pembahasan melihat tempat sujud, khusyuk dan tawadu itu dicirikan dengan menundukkan pandangan. Menundukkan pandangan ke tempat sujud adalah jalan cepat menuju khusyuk. Ibn Taimiyyah berkata, "Menurunkan pandangan (melihat ke tempat sujud) adalah bagian dari kesempurnaan khusyuk." (Tamam, 2015).

Kedua, kekhusyukan suara. Kekhusyukan juga akan tercermin dalam intonasi suara, yaitu membaca bacaan shalat dengan suara yang lembut. Kekhusyukan suara tentu beda antara shalat yang bacaannya pelan (*sir*), seperti dalam shalat Dzuhur, Ashar, serta dalam shalat-shalat sendirian, dengan shalat yang bacaannya dibaca dengan terang (*jahar*). Dalam shalat-shalat yang *sir*, bacaan shalatnya dilafalkan dengan cara berbisik-bisik dengan dirinya. Sedangkan, dalam shalat-shalat yang *jahar* bacaannya wajar dengan patokan agar terdengar oleh jamaahnya.

Ketiga, kekhusyukan hati. Kekhusyukan hati merupakan pangkal dari kekhusyukan badan, mata, dan suara, meskipun bisa saling mempengaruhi. Hal itu karena prinsipnya, ibadah merupakan pekerjaan hati, *al ashlu fi al ibadati a'mal al qulub*, meskipun tentu ada keterlibatan anggota badan dan harta (Biga'i, 1995). Jika seseorang shalat dengan melibatkan seluruh potensinya, akan muncul rasa takzim, cinta, perasaan hina, tawakal, permintaan tolong, takut (*khauf*), harap (*raja'*), sabar, syukur, ridha, taubat, dan lain-lain. Kumpulnya perasaan seperti inilah yang disebut dengan khusyuk (Qayyim, 1973).

Keempat, kekhusyukan badan. Kekhusyukan badan dalam bahasa Arab disebut dengan *khudu'*, artinya ketundukan. Keislaman itu sendiri artinya ketundukan kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, melaksanakan perintah Allah tanpa keterpaksaan seperti shalat, puasa, haji, dan ibadah lainnya merupakan ketundukan, sehingga seseorang yang dengan kerelaannya melaksanakan shalat bisa disebut sudah memenuhi standar minimal khusyuk. Hanya saja, shalat tidak cukup asal menggugurkan kewajiban, tetapi harus memenuhi standar mutu yang dilakukan dengan sebaik-baiknya (Jahush, 1405).

Berbagai pengertian kinerja disampaikan oleh para ahli manajemen kinerja antara lain sebagai berikut. Kinerja merupakan istilah umum yang digunakan untuk

menunjukkan sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode seiring dengan referensi pada sejumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan suatu dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya (Johny, 2001). Menurut Mangkunegara kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Tinggi rendahnya kinerja pekerja berkaitan erat dengan sistem pemberian penghargaan yang diterapkan oleh lembaga/organisasi tempat mereka bekerja (Mangkunegara, 2005).

Terdapat perbedaan pengertian yang diberikan oleh para ahli tentang *performance*, di satu pihak memaknainya sebagai kinerja dan di lain pihak memahaminya sebagai prestasi kerja. Begitu pula definisi mengenai *performance* termasuk misinya berbeda. Namun secara prinsip kinerja itu mengarah pada suatu upaya pencapaian prestasi kerja yang lebih baik. Mengacu pengertian tersebut terkandung tiga aspek yang perlu dipahami oleh setiap pemimpin suatu organisasi dan bawahannya, yakni (1) kejelasan tugas yang menjadi tanggung jawab, (2) kejelasan hasil yang diharapkan oleh organisasi, dan (3) waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan. Senada dengan pendapat di atas, Handoko mengemukakan bahwa kinerja sebagai proses di mana organisasi mengevaluasi atau menilai prestasi karyawan (Handoko, 2008).

Pendapat Davis dan Newstrom (1986) yang menyatakan bahwa kinerja yang baik akan dihasilkan oleh pegawai atau karyawan yang puas dalam organisasi. Pegawai atau karyawan yang merasa puas akan melakukan upaya-upaya yang mendukung untuk dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Dalam konteks dimaksud jelas terkandung makna bahwa kinerja terdapat kaitannya dengan kepuasan kerja seseorang, sehingga jika karyawan pada suatu organisasi terpuaskan dengan hasil pekerjaannya, kesejahteraan yang diberikan oleh organisasi dan produknya digunakan oleh orang banyak dan mendapat pujian dari pimpinannya, maka akan menghasilkan kinerja yang optimal.

Robbins dan Judge (2009) menyatakan ada tiga indikator kinerja, yaitu (1) hasil kerja (*individual task outcomes*), (2) perilaku yang sering dilakukan (*behaviors*) dan (3) karakter individual (*traits*). Hasil Kerja. Individual tergantung pada perilaku seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Perilaku di sini adalah perilaku yang berkaitan dengan tugas yang harus kerjakan. Sedangkan *karakter* individu merupakan sifat bawaan seseorang yang mencakup antara lain percaya diri, dapat diandalkan, dapat bekerja sama, berpengalaman. Namun, demikian, pengukuran kinerja lebih baik ditekankan pada kriteria perilaku daripada kriteria karakteristik.

Ada korelasi yang sangat erat antara shalat dengan kinerja. Hal ini dapat kita lihat dalam Alquran Surat Jumu'ah (62)-10, Allah berfirman: "*Apabila salat telah ditunaikan, maksudnya, apabila shalat telah diselesaikan. maka bertebaranlah kamu di muka bumi;*

dan carilah karunia Allah". Diriwayatkan dari sebagian ulama Salaf bahwa ia pernah mengatakan, "Barang siapa yang melakukan jual beli pada hari Jumat sesudah menunaikan shalat Jumat, maka Allah Swt. akan memberkahi jual belinya sebanyak tujuh puluh kali, karena ada firman Allah Swt. yang mengatakan: artinya: *Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah*' (Al-Jumu'ah: 10)

Hikmah dalam Ayat ini bahwa tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini tidak lain adalah untuk menjadi Khalifah di muka bumi, artinya manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya didunia, sesuai dengan amanah yang diberikan Allah *subhanahu wata'ala*. Dan di dalam bekerja hendaknya selalu diawali dengan shalat, agar semua pekerjaan yang dilakukannya selalu berhasil dengan sebaik-baiknya. Dalam ayat lain Allah berfirman: *"Sungguh beruntung orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya"* QS. (23):1-2.

Beberapa penelitian yang terkait dengan pembahasan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suriyanti (2009) yang berjudul "Dampak Kekhusyu'an Shalat Fardlu Terhadap Ketenangan Jiwa Keluarga Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal". Tiara Sukmawati (2019) yang berjudul "Salat Sebagai Media Terapi Jiwa Perspektif Tafsir Sufistik Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi". Purahman (2018) yang berjudul "Shalat Khusyuk Dalam Perspektif Alquran dan Sains". Dewi Wulandari (2019) yang berjudul "Perspektif Imam Al-Ghazali Tentang Amalan Shalat Sebagai Terapi Batin". Nurul Hidayah (2021) yang berjudul "Shalat Khusyu' Sebagai Terapi Ketenangan Jiwa (Kajian Surat Al-Mu'minin Ayat 2)". Ummi Latifah (2016) berjudul "Shalat Tahajjud Sebagai Media Terapi Dalam Mewujudkan Ketenangan Jiwa". Abdul Hakim (2012: 77) Pelaksanaan Kepemimpinan Islami dan Budaya Organisasi Islami dan Pengaruhnya pada Motivasi Kerja Islami dan Kinerja Islami di PT. Bank Mu'amalat Indonesia Tbk. di Jawa Tengah.

Untuk kepentingan penelitian ini penulis membatasi masalah untuk mengetahui dan menganalisis dampak pendidikan shalat khusyuk bagi karyawan proyek dalam peningkatan kinerja karyawan dengan pertanyaan penelitian: bagaimana kebiasaan shalat karyawan proyek PT. PP (Persero) Jakarta? Bagaimana metode pendidikan shalat khusyuk yang dilaksanakan? Bagaimana dampak hasil pendidikan shalat khusyuk bagi karyawan?

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah *R&D/Research and Development* sebagai metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk pembelajaran dalam pendidikan shalat khusyuk. Penelitian pengembangan (*R&D*) dilakukan dengan langkah yaitu: pengumpulan data, perencanaan,

mengembangkan bentuk awal perangkat, melakukan pengujian tahap awal, melakukan revisi, uji coba lapangan, melakukan revisi, melakukan uji coba kembali, melakukan revisi, dan diseminasi dan implementasi produk. Pendidikan diikuti oleh 121 karyawan yang dilaksanakan selama 8 (delapan) jam pelajaran. Pendidikan shalat khushyuk dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2022 di Perusahaan PT. PP (Persero) di Jakarta oleh Tim Abu Sangkan.

Sesuai dengan langkah-langkah penelitian pengembangan ini, maka penelitian ini untuk memodifikasi pendidikan shalat khushyuk yang berdampak terhadap karyawan yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu: (1) pelaksanaan shalat fardhu karyawan proyek; dan (2) pengembangan metode pendidikan shalat khushyuk yang berdampak terhadap kinerja karyawan proyek. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari responden/informan penelitian langsung dari karyawan proyek yang mengikuti pendidikan shalat khushyuk. Sumber data sekunder diperoleh dari bahan pustaka yang berkaitan dengan: pendidikan shalat khushyuk, teori kinerja dan fakta lainnya yang relevan dengan penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan pada karyawan PT. PP (Persero) di Jakarta dengan waktu selama 6 (enam) bulan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Kuesioner untuk responden/informan yang telah ditetapkan; (2) *Interview* (wawancara) individu mendalam (*in-deft*) dengan menggunakan daftar pertanyaan dan *interview* kelompok (*Focus Discussion Group/FGD*); (3) Instrumen penelitian menggunakan daftar pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan data yang bersumber dari informan; (4) Survei/Observasi dilakukan terhadap responden/informan untuk melihat langsung terhadap obyek penelitian; dan (5) pendidikan shalat khushyuk sebagai uji coba materi pendidikan shalat khushyuk.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Kebiasaan Shalat Karyawan

Kewajiban shalat lima waktu sebagai fardhu 'ain yang tidak dapat ditunda dan tidak dapat diwakilkan oleh siapa pun dan kepada siapa pun. Bahkan apabila shalat fardhu itu tertinggal dengan sengaja, terlupa, atau dalam kondisi yang tidak syar'i shalat tersebut wajib dilaksanakan di luar waktu shalat yang seharusnya dilakukan dalam bentuk mengganti (*qadha*). Dalam praktik kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat masih banyak orang yang melalaikan shalat.

Hasil penelitian dari populasi sebanyak 121 karyawan kemudian diambil sampel sebanyak 30 karyawan (36,30%) menunjukkan fakta bahwa dalam melaksanakan shalat fardhu terdapat tiga kategori, yaitu: (1) melaksanakan shalat lima waktu secara rutin sebanyak 8 orang (26,67%); (2) melaksanakan shalat fardhu sebagian waktu sebanyak 16 orang (53,33%), dan (3) tidak melaksanakan shalat fardhu sebanyak 6 orang

(20,00%). Dari tiga kategori tersebut dapat disimpulkan bahwa sebanyak 22 orang (73,33%) yang melalaikan/mengabaikan shalat fardhu sebagai suatu kewajiban dengan berbagai alasan.

Fenomena keagamaan dan masalah yang terjadi pada para karyawan tersebut dibangun melalui kebersamaan antara perusahaan, manajemen dan karyawan supaya memberi kesempatan kepada para karyawan dapat melaksanakan kewajiban ibadah shalat fardhu secara rutin yang dilaksanakan dengan khusyuk. Secara faktual terbukti apa yang dikatakan Allah bahwa pada suatu saat akan ada sebagian dari manusia yang secara sengaja mengabaikan ibadah shalat dari pihak organisasi, manajer, dan/atau karyawan yang mengabaikan sebagaimana dinyatakan di dalam Alquran S. 19, Maryam: 59. Artinya:

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan...,

Selain itu juga ada sebagian orang yang tidak mau melaksanakan shalat, padahal mengetahui shalat itu wajib bagi setiap orang beriman seperti dinyatakan Allah dalam al-Qur`an S. 75, Al-Qiyamah: 55. Artinya:

Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Quran) dan tidak mau mengerjakan shalat ...

Sebagian lagi ada orang yang melaksanakan shalat tetapi diancam Allah seperti disebutkan dalam Alquran S. 107, Al-Ma'un: 4-7. Artinya:

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,

Dalam situasi kerja apa pun orang bekerja maka pihak perusahaan, organisasi, lembaga pendidikan atau di mana pun apabila memperkerjakan orang yang memiliki identitas sebagai muslim wajib difasilitasi ibadah dengan menyiapkan tempat shalat yang layak atau waktu istirahat yang cukup sehingga orang merasa terhalangi untuk melaksanakan ibadah shalat, karena perbuatan menghalangi ibadah shalat dengan cara apa pun dianggap perbuatan setan sebagaimana dinyatakan Allah dalam Alquran S. 5, al-Maidah: 91. Artinya:

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Demikian juga bagi siapa pun dari pihak organisasi, perusahaan, industri, atau lembaga pendidikan tidak boleh mengganggu pelaksanaan ibadah shalat bagi orang muslim yang memperkerjakan, karena akan berhadapan dengan ancaman Allah bagi

pihak-pihak yang mengganggu sebagaimana Allah nyatakan di dalam Alquran S. 96, al-Alaq: 9-18. Artinya:

Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika mengerjakan shalat, bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?

Berdasarkan fenomena tersebut yang teridentifikasi bahwa masalah ada sebagian orang dalam kelompok tertentu seperti di perusahaan yang tidak melaksanakan shalat atau melaksanakan shalat hanya sebagian waktu karena berbagai alasan pribadi atau pihak manajemen yang tidak memfasilitasi untuk melaksanakan ibadah shalat bagi karyawannya. Seharusnya pihak perusahaan tidak hanya memfasilitasi tetapi harus secara aktif memberikan instruksi atau apa pun namanya untuk selalu berusaha kepada karyawannya tetap melaksanakan ibadah shalat sebagai perintah dari Allah kemudian diperkuat perintah shalat itu melalui pihak perusahaan untuk mendapat keridhoan sebagaimana Allah perintahkan.

B. Metode Pendidikan Shalat Khusyuk

Pendidikan Shalat khusyuk yang diberikan Abu Sangkan melalui berbagai metode termasuk praktik shalat sebagaimana umumnya, yang sesuai dengan syarat dan rukun shalat berdasarkan as-Sunnah dan Ijmak` Ulama. Namun demikian, pada umumnya metode praktik shalat tersebut tidak ada yang secara khusus melatih bagaimana mendapatkan khusyuk di dalam shalat sebagaimana yang diberikan Abu Sangkan kepada para karyawan proyek PT. PP (Persero) Jakarta, yaitu dengan praktik latihan shalat khusyuk.

Untuk mendapatkan ketenangan dan ketenteraman hidup, umat Islam memiliki cara meditasi tersendiri, yaitu shalat yang memiliki gerakan dan bacaan tertentu sebagai terapi mental spiritual dan kesehatan tubuh sehingga diharapkan memberi manfaat bagi pelakunya. Akan tetapi jarang orang yang mampu mengungkapkannya sebagai sebuah pengetahuan praktis yang bersifat universal, bahwa shalat merupakan cara yang paling mudah untuk menemukan kedamaian, ketenangan dan keselamatan. Shalat bukan hanya sekedar wajib hukumnya bagi orang Islam, tanpa mendalami maksud dan tujuan shalat dalam konteks manfaatnya bagi manusia.

Kebiasaan menggunakan istilah konsentrasi untuk setiap melakukan pekerjaan yang serius sehingga tergambar di raut muka, wajah penuh ketegangan dan kening mengerut menambah kesan, bahwa sedang berkonsentrasi. Alasannya karena otak seperti bekerja sendiri-sendiri. Yang satu bekerja mengeluarkan memori bacaan dan gerakan yang telah biasa dilakukan setiap shalat secara refleks, sedangkan pikiran yang satu berjalan memikirkan pekerjaan di luar shalat yang dirasa belum selesai. Hal ini disebabkan karena

otak memiliki dua belahan, otak kiri dan otak kanan, di mana masing-masing memiliki fungsi yang berbeda.

Selama ini mungkin shalat hanya selalu menggunakan tata aturan otak kiri berdasarkan hukum-hukum fikih yang kenyataannya adalah menghasilkan ketidaknyamanan dan rasa jenuh. Perasaan terpisah karena harus memenuhi logika hukum, sementara aktivitas otak kanan dibiarkan liar oleh karena telah berprinsip: "Yang penting sudah memenuhi syarat sahnya shalat". Padahal Rasulullah telah memperingatkan, bahwa di dalam shalat atau ibadah apa pun kesadaran spiritual yang berbasis otak kanan harus diaktifkan, yaitu merasakan kehadiran Allah di hadapan.

Secara konseptual, bahwa shalat memiliki kemampuan untuk mengurangi kecemasan karena terdapat lima unsur di dalamnya sebagai metode Pendidikan shalat khushyuk, yaitu: (1) Meditasi atau doa yang teratur, minimal lima kali sehari; (2) relaksasi melalui gerakan-gerakan shalat; (3) hetero atau auto sugesti dalam bacaan shalat; (4) *group-therapy* dalam shalat jamaah, atau bahkan dalam shalat sendirian pun minimal ada aku dan Allah; dan (5) *hydro therapy* dalam mandi junub atau wudhu sebelum shalat (Wibowo, 2002).

Shalat adalah salah satu cara ibadah yang berkaitan dengan *meditasi transcendental*, yaitu mengarahkan jiwa kepada satu objek dalam waktu beberapa saat, seperti halnya dalam melakukan hubungan langsung antar hamba dengan Tuhannya. Ketika shalat, rohani bergerak menuju Zat Yang Maha Mutlak. Pikiran terlepas dari keadaan riil dan panca indra melepaskan diri dari segala macam keruwetan peristiwa di sekitarnya, termasuk keterikatannya terhadap sensasi tubuhnya seperti rasa sedih, gelisah, rasa cemas dan lelah. Bentuk perjalanan kejiwaan dalam shalat ini oleh para ahli psikologi disebut sebagai proses untuk memasuki *kesadaran psikologi transpersonal*.

Apa pun pekerjaan itu, baik shalat, bekerja di ladang, maupun bekerja di kantor, jika tidak dilakukan dengan serius akan menghasilkan pekerjaan yang buruk dan tidak bermanfaat. Pekerjaan shalat merupakan bukti keseriusan yang tidak dilihat oleh orang. Shalat adalah pekerjaan jiwa, pekerjaan yang didasari oleh rasa ihsan. Jika hal ini dilakukan dengan baik, maka pekerjaan yang lainnya akan dilakukan pula dengan serius dan tidak main-main. Shalat yang khushyuk akan menimbulkan etos bekerja yang profesional dan penuh tanggung jawab, bukan sekedar ingin dilihat oleh direktur atau atasan.

Sayyid Qutub memberikan penjelasan mengenai bagaimana memohon pertolongan melalui shalat. Hal inilah yang diharapkan oleh Sayyid Qutub kepada umat Islam agar menjadikan shalat sebagai jalan meditasi yang tertinggi dari segala meditasi yang ada. Shalat merupakan anugerah bagi kaum mukmin karena ia akan mengalami ketenangan yang luar biasa. Rohnya akan merasakan kedamaian ketika sedang bertemu dengan

Rabb-nya serta menunggu jawaban atas pemecahan masalah yang akan diberikan kepadanya.

Dalam konsep pendidikan ibadah shalat khushyuk seperti yang telah dijelaskan oleh Abu Sangkan (2003) bahwa manusia harus siap mengubah konsep beribadah itu dari Teosentris Ke Arah Antroposentris. Dimaksud dengan sikap teosentris adalah manusia dalam menjalankan ibadahnya karena berdasarkan sebagai kewajiban sehingga dalam ibadahnya dilaksanakan asal selesai menggugurkan kewajiban yang diperintahkan Allah kepada manusia. Sedangkan bersikap antroposentris dimaksudkan, bahwa dalam melaksanakan ibadah itu justru manusia harus merasa sangat membutuhkan untuk dirinya sendiri sehingga ibadah itu dapat dilakukan sepenuh hati dengan tingkat kekhusyukan yang sangat tinggi.

Dengan demikian, ibadah shalat yang diwajibkan kepada manusia itu dalam sehari semalam sebanyak 5 (lima) waktu itu akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup. Apabila sebagai karyawan tentu akan memberi dampak pada peningkatan kinerja. Hal ini juga akan berdampak pada tingkat keberhasilan organisasi atau perusahaan dalam pencapaian target kerja sekaligus akan memberi kepuasan kepada pengguna produksi.

Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa shalat khushyuk itu memberikan dampak positif terhadap kepribadian seseorang. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam berbagai ayat Alquran, bahwa orang yang melakukan shalat secara khushyuk akan mendapat berbagai keuntungan, yaitu:

- a. Pertolongan Allah dengan shalat khushyuk` dalam QS. 2, Al-Baqarah: 45;
- b. Sikap disiplin dengan shalat khushyuk dalam QS. 2, Al-Baqarah: 238;
- c. Sikap konsisten dalam menjalankan shalat khushyuk, Firman Allah QS. 7, Al-Araf: 29;
- d. Sebagai pemenang, firman Allah QS. 23, Al-Mu'minun: 1-2;
- e. Sikap tekun, firman Allah QS. 73, Al-Muzzammil: 8;
- f. Ketaatan, firman Allah QS. 57, Al-Hadid: 16;
- g. Bersegera melakukan pekerjaan, Firman Allah QS. 21, Al-Anbiya: 90;
- h. Ketentraman hidup, firman Allah QS. 13, Ar-ra'du: 28;
- i. Ketenangan hati, firman Allah QS. 48, Al-Fath: 4;
- j. Mendapat imbalan, Firman Allah QS. 33, Al-Ahzab: 35.

Berdasarkan kondisi tersebut sebagaimana dijelaskan bahwa yang dianggap belum maksimal dalam pelaksanaan shalat fardhu, maka peneliti merasa khawatir kepada karyawan supaya dalam bekerja itu tetap melaksanakan kewajiban shalat fardhu secara khushyuk. Oleh karena itu, peneliti menawarkan kepada pimpinan proyek untuk mengadakan pendidikan shalat khushyuk yang berkoordinasi dengan pihak manajer perusahaan dan Tim Pendidikan shalat khushyuk.

Metode pendidikan shalat khushyuk itu dilakukan dengan cara memberi pengarahan, praktik shalat, dan evaluasi. Pengarahan dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan

dan pemahaman yang berkaitan dengan hukum shalat, pelaksanaan shalat, dan manfaat shalat secara khusyuk. Praktik shalat khusyuk dilakukan secara langsung dalam berjamaah antar karyawan, pimpinan proyek, dan manajer perusahaan yang dipimpin oleh pelatih shalat khusyuk. Materi kurikulum pendidikan shalat hanya dibagikan dalam bentuk *questioner* yang dibagikan kepada para peserta sebelum pendidikan (Sabiq, 2010).

Instrumen evaluasi diberikan dalam dua bentuk yaitu evaluasi pra pendidikan (*Pretest*) sebelum dilaksanakan pendidikan dapat diketahui data indikator pelaksanaan ibadah shalat masih banyak karyawan dalam pelaksanaan shalat fardhu (di bawah 100%) belum memenuhi syarat dan rukun shalat sebagaimana yang seharusnya dalam pembelajaran shalat, sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil *Pretest* dan *Postest* syarat dan rukun Shalat Fardhu

DEFINISI OPERASIONAL					
Shalat fardhu merupakan salah satu dari rukun Islam sebagai fardhu `ain yang wajib dilaksanakan bagi umat Islam sesuai dengan syarat dan rukun berdasarkan Alquran, as-Sunnah, dan Ijma` Ulama dengan indikator-indikator tertentu. (Sayyid Sabiq)					
NO.	INDIKATOR	PERNYATAAN	JAWABAN		
			<i>Pretest</i>	<i>Postest</i>	Kenaikan
1.	Bersuci	Saya berwudhu setiap akan melaksanakan shalat dengan air suci dan menyucikan	100%	100%	Tetap
2.	Menghadap kiblat	Saya menghadap kiblat setiap akan melaksanakan shalat	100%	100%	Tetap
3.	Berdiri	Saya berdiri dalam melaksanakan shalat dalam keadaan sehat	100%	100%	Tetap
4.	Berniat	Saya mengucapkan niat dalam hati ketika shalat dalam takbir	76,00%	100%	24,00%
5.	Takbir	Saya mengangkat kedua tangan ketika takbir setinggi kepala	62,00%	82,00%	20,00%
6.	Bersedekap	Saya meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dengan Bersedekap di atas dada	53,00%	93,00%	40,00%
7.	Memandang tempat sujud	Saya memandang tempat sujud dalam shalat	86,00%	100%	14,00%
8.	Membaca doa iftitah	Saya membaca doa iftitah dalam shalat	100%	100%	Tetap
9.	Membaca <i>taawwudz</i> dan <i>basmallah</i>	Saya membaca <i>taawwudz</i> dan <i>basmallah</i> dengan <i>sirr</i> (tidak dikeraskan)	82,00%	97,00%	15,00%
10.	Membaca surah al-Fatihah	Saya membaca surah al-Fatihah secara tartil sesuai tajwid pada setiap rakaat dalam shalat	76,00%	81,00%	05,00%
11.	Membaca amin	Saya membaca amin setelah al-Fatihah dalam shalat berjamaah/sendiri	100%	100%	Tetap
12.	Membaca surah setelah al-Fatihah	Membaca surah dari Alquran setelah al-Fatihah di setiap rakaat	100%	100%	Tetap
13.	Rukuk	Saya rukuk dengan bacaan rukuk disertai dengan <i>tuma`ninah</i>	56,00%	100%	44,00%

Pengembangan metode pendidikan shalat khusyuk dan dampaknya...

14.	l'tidal (berdiri setelah rukuk)	Saya l'tidal (berdiri setelah rukuk) dengan bacaan l'tidal disertai dengan <i>tuma`ninah</i>	66,00%	100%	34,00%
15.	Sujud	Saya sujud dengan bacaan sujud disertai dengan <i>tuma`ninah</i>	63,00%	100%	37,00%
16.	Duduk di antara dua sujud	Saya duduk di antara dua sujud dengan bacaan duduk di antara dua sujud disertai <i>tuma`ninah</i>	77,00%	100%	23,00%
17.	Tasyahud awal	Saya membaca Tasyahud awal ketika duduk di antara rakaat dalam shalat	100%	100%	Tetap
18.	Tasyahud akhir	Saya membaca Tasyahud akhir ketika akhir rakaat dalam shalat	100%	100%	Tetap
19.	Mengucapkan salam	Saya mengucapkan salam disertai menoleh ke kanan dan ke kiri ketika mengakhiri dalam shalat	100%	100%	Tetap
20.	Berzikir setelah shalat fardhu	Saya berzikir setelah shalat fardhu dengan bacaan zikir tertentu	43,00%	84,00%	41,00%

Sumber: *Fiqih Sunnah*, Muhammad Sayyid Sabiq, Pena Pundi Aksara, Jakarta, Cet. Ke-2, 2010

Berdasarkan Tabel 1 perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest* dengan instrumen penelitian shalat fardhu dapat diketahui bahwa setelah dilaksanakan pendidikan telah terjadi perubahan sikap dan perilaku shalat fardhu secara khusyuk yang berdampak bagi karyawan proyek ke arah yang lebih baik mendekati syarat dan rukun shalat fardhu secara khusyuk. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pendidikan shalat khusyuk mengalami perubahan ke arah peningkatan yang lebih baik, kecuali dalam beberapa hal yang belum mencapai 100%, yaitu: (1) Takbir 82,00% masih ada yang berbeda; (2) Bersedekap 92,00% masih ada yang bersedekap di atas perut; (3) membaca *tawwudz* 97,00% masih ada yang tidak membaca *taawwudz*; dan (4) berzikir setelah shalat 84,00 masih ada yang belum berzikir setelah shalat.

Metode pendidikan shalat khusyuk yang dirumuskan oleh Abu Sangkan, selain bersumber dari Alquran, as-Sunnah, dan Ijmak` Ulama juga menggunakan sumber kajiannya berdasarkan ilmu pengetahuan dan sains antara lain Psikologi Interpersonal, Ilmu Terapi Air dan sebagainya yang dapat menjelaskan bahwa ibadah shalat fardhu yang dilaksanakan oleh manusia itu tidak hanya sekadar kewajiban dari Allah *subhanahuwata`ala*, melainkan harus dimaknai sebagai kebutuhan manusia untuk mendapatkan ketenangan, ketenteraman, dan pertolongan dalam menjalankan hidup dan kehidupan.

Berkaitan dengan metode dan evaluasi dalam pendidikan shalat khusyuk yang disampaikan oleh Abu Sangkan tersebut, juga dikemukakan oleh Tamam, bahwa ada empat aspek dalam ibadah shalat khusyuk harus dipenuhi meliputi: (1) kekhusyukan mata; (2) kekhusyukan suara; (3) kekhusyukan hati; dan (4) kekhusyukan badan (Tamam, 2015).

Tabel 2 hasil *Pretest* dan *posttest* kekhusyukan shalat

DEFINISI OPERASIONAL					
Shalat khusyuk adalah keterlibatan empat aspek yang harus dijaga dalam shalat, yaitu: mata, suara, hati, dan badan.					
NO.	INDIKATOR	PERNYATAAN	JAWABAN		
			<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Kenaikan
1.	Kekhusyukan Mata	Dalam shalat mata saya memperhatikan tempat shalat	66,00%	87,00%	21,00%
2.	Kekhusyukan Suara	Dalam bacaan shalat saya mengatur suara agar tidak mengganggu jamaah lainnya	82,00%	100%	18,00%
3.	Kekhusyukan Hati	Dalam shalat saya menjaga hati tetap agar fokus dan konsentrasi mengingat Allah	33,00%	73,00%	40,00%
4.	Kekhusyukan Badan	Dalam shalat saya menjadi badan diri tidak tetap berdiri tegap dan tidak bergoyang-goyang	76,00%	100%	24,00%

Berdasarkan penjelasan dalam Tabel 2 tersebut diketahui bahwa ada empat aspek yang terlibat dalam kekhusyukan shalat, yaitu hati, badan, suara, dan mata. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pendidikan shalat khusyuk mengalami perubahan ke arah peningkatan yang lebih baik dari sebelum dan sesudah pendidikan, kecuali dalam beberapa hal yang belum mencapai 100%, yaitu: (1) kekhusyukan mata 87,00% masih ada yang mengakui belum fokus; dan (2) kekhusyukan hati 73,00% masih ada yang mengakui memikirkan hal lain.

Berdasarkan penjelasan tentang metode pendidikan shalat khusyuk yang disampaikan oleh Abu Sangkan dengan metode pendidikan itu sangat sesuai dengan pemahaman para karyawan proyek, karena disampaikan dengan bahasa yang praktis dan sederhana (bahasa proyek), namun penuh dengan makna. Demikian juga yang disampaikan oleh Tamam dapat melengkapi untuk menyempurnakan kurikulum pendidikan shalat khusyuk sebagai standar kurikulum pendidikan agama Islam yang selama ini hanya dibelajarkan pada lembaga pendidikan formal dengan metode praktik sederhana sesuai dengan syarat dan rukun shalat. Oleh karena itu, pembelajaran shalat secara khusyuk tidak cukup hanya dengan metode praktik shalat, melainkan diperlukan metode pendidikan shalat khusyuk bersifat komprehensif yang berbasis pada standar kurikulum Pendidikan agama Islam.

C. Dampak Pendidikan Shalat Khusyuk bagi Karyawan

Berdasarkan hasil evaluasi bahwa pendidikan shalat khusyuk berdampak dalam perubahan perilaku shalat karyawan yang dibuktikan dengan kenaikan angka persentase. Hal ini tentu diharapkan dapat berdampak pada kinerja karyawan dalam menjalankan tugas dan amanah yang diberikan oleh perusahaan. Dampak positif hasil

dari pendidikan ibadah shalat khusyuk selain berdampak dalam perilaku ibadah karyawan juga sangat berdampak pada kinerja karyawan sebagaimana tercantum dalam tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Kinerja sebelum dan sesudah pendidikan shalat khusyuk.

No.	Indikator utama	Pernyataan	Jawaban Pretest (%)	Jawaban Postest (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Individu: Sub-indikator individu: Kemampuan dan Keterampilan, Latar belakang keluarga, tingkat sosial, pengalaman	• Saya memiliki Kemampuan/ keterampilan tertentu di bidang pekerjaan;	83%	83%
		• Saya dilahirkan dari latar belakang keluarga dan tingkat sosial termasuk ke dalam keluarga kurang mampu;	70%	70%
		• Saya memiliki latar belakang pengalaman bekerja yang kurang.	37%	37%
2.	Psikologis/ Sub-indikator psikologis: Persepsi; Sikap; Kepribadian; Belajar; dan Motivasi	• Saya memiliki persepsi, sikap, dan kepribadian yang positif terhadap pembelajaran (pendidikan agama);	73%	97%
		• Saya siap belajar apa saja termasuk pendidikan agama (ibadah shalat khusyuk);	77%	100%
		• Saya memiliki motivasi yang kuat untuk senantiasa belajar (ibadah shalat khusyuk).	87%	100%
3.	Organisasi/ Sub-indikator organisasi: Sumber daya; Kepemimpinan Struktur; Desain; dan Imbalan	• Saya siap menjadi manusia sebagai sumber daya tempat bekerja yang handal	83%	97%
		• Saya bersedia jika dipercaya sebagai pemimpin kelompok dalam struktur dan desain pekerjaan;	67%	90%
		• Saya akan menerima imbalan hasil dari pekerjaan sesuai dengan bobot pekerjaan.	90%	100%
4.	Kinerja/ Sub-indikator kinerja: Apa yang dikerjakan; Hasil yang diharapkan	• Saya bersedia menerima pekerjaan apa saja yang diberikan perusahaan sesuai dengan kemampuan;	100%	100%
		• Saya berusaha secara maksimal memberikan hasil pekerjaan yang diharapkan oleh perusahaan.	100%	100%

Keterangan: Kolom (5) Jawaban sebelum pendidikan shalat khusyuk tanggal 07 Maret 2022 sedangkan Kolom (6) Jawaban setelah pendidikan shalat khusyuk tanggal 08 April 2022

Dalam tabel 3 rekapitulasi indikator utama dan sub indikator kinerja terjadi peningkatan kinerja karyawan sebagai dampak hasil pendidikan ibadah shalat khusyuk ke arah peningkatan kinerja yang lebih baik. Hasil pendidikan ibadah shalat khusyuk sangat berdampak dalam meningkatkan kinerja karyawan dari indikator utama dan sub-indikator sebagai berikut:

- a. Memiliki Kemampuan/keterampilan tertentu di bidang pekerjaan dari 83% tetap menjadi 83%. Dilahirkan dari latar belakang keluarga dan tingkat sosial termasuk ke dalam keluarga kurang mampu dari 70% tetap menjadi 70%. Memiliki latar belakang pengalaman bekerja yang kurang dari 37% tetap menjadi 37%.
- b. Memiliki persepsi, sikap, dan kepribadian yang positif terhadap pembelajaran (pendidikan agama) dari 73% meningkat menjadi 79%. Siap belajar apa saja termasuk pendidikan agama (ibadah shalat khusyuk) dari 77% meningkat menjadi 100%. Memiliki motivasi yang kuat untuk senantiasa belajar (ibadah shalat khusyuk) dari 87% meningkat menjadi 100%.
- c. Siap menjadi manusia sebagai sumber daya tempat bekerja yang handal dari 87% meningkat menjadi 100%. Bersedia jika dipercaya sebagai pemimpin kelompok dalam struktur dan desain pekerjaan dari 87% meningkat menjadi 100%. Siap menerima imbalan hasil dari pekerjaan sesuai dengan bobot pekerjaan dari 87% meningkat menjadi 100%.
- d. Bersedia menerima pekerjaan apa saja yang diberikan perusahaan sesuai dengan kemampuan dari 100% meningkat menjadi 100%. Berusaha secara maksimal memberikan hasil pekerjaan yang diharapkan oleh perusahaan dari 100% meningkat menjadi 100%.

Hasil penelitian tersebut menjadi bukti bahwa pendidikan shalat khusyuk selain berdampak pada perubahan individu karyawan juga berdampak terhadap kinerja karyawan dalam menjalankan tugas dan Amanah yang diberikan oleh perusahaan atau manajer perusahaan. Hal ini juga membuktikan secara teoritis, bahwa pendidikan Islam yang diberikan dalam bentuk pendidikan yang terstruktur, sistematis, terorganisir yang ditindaklanjuti dengan sistem evaluasi yang profesional menggunakan instrumen sesuai indikator dapat membentuk kepribadian secara individual maupun kolektif. Dalam Pendidikan Islam terdapat empat elemen manusia yang membentuk empat elemen pendidikan kemudian menjadi sebuah kerangka pendidikan Islam, yaitu elemen: (1) spiritual, (2) emosi, (3) intelektual, dan (4) inderawi.

Untuk mengetahui dampak pendidikan shalat khusyuk terhadap kinerja karyawan perlu dilakukan evaluasi secara sistematis menggunakan instrumen yang disesuaikan dengan target kinerja perusahaan. Pelaksanaan pembelajaran, pendidikan, atau pendidikan perlu adanya evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan terhadap apa yang dikerjakan dan apa yang diharapkan. Secara teoritis, bahwa dalam evaluasi ada tiga kategori yang dapat dilakukan, yaitu: (1) evaluasi untuk obyek yang dinilai, misalnya evaluasi kinerja; (2) asesmen untuk menentukan kedudukan suatu objek pada sejumlah variabel/ indikator yang menjadi fokus misalnya menilai hasil kerja karyawan untuk dilaporkan; dan (3) pengukuran sebagai aktivitas penempatan nilai numerikal atau angka terhadap suatu objek dengan menggunakan suatu instrumen (Abdullah, 2014).

Evaluasi kinerja (*performance appraisal*) merupakan sistem formal yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja pegawai secara periodik yang ditentukan oleh organisasi (Dharma, 2010). Dalam rumusan yang lain, evaluasi kinerja mengacu pada suatu sistem formal dan terstruktur yang digunakan untuk mengukur, menilai dan mempengaruhi sifat-sifat yang berkaitan dengan pekerjaan, perilaku dan hasil, termasuk tingkat ketidakhadiran (Rivai, 2008). Evaluasi kinerja (Wibowo, 2010: 351) dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap hasil kerja atau prestasi kerja yang diperoleh organisasi, tim dan individu (Wibowo, 2002).

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan berbagai kajian teori untuk menjawab rumusan masalah penelitian dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, pelaksanaan ibadah shalat fardhu karyawan sebelum diberikan pendidikan shalat khusyuk` menunjukkan fakta dalam melaksanakan shalat fardhu diketahui ada tiga kategori karyawan, yaitu (a) melaksanakan shalat lima waktu secara rutin; (b) melaksanakan shalat fardhu sebagian waktu; dan (c) tidak melaksanakan shalat fardhu.

Kedua, metode pendidikan shalat khusyuk yang disertai dengan praktik langsung diketahui terjadi peningkatan perilaku shalat dengan indikator: (a) Berdoa dalam setiap kesempatan; (b) Berdoa minimal lima kali dalam sehari setiap selesai shalat; (c) *Tuma`ninah* dalam ruku`; (d) *Tuma`ninah* dalam *i`tidal*`; (e) *Tuma`ninah* dalam sujud`; (f) *Tuma`ninah* di antara` dua sujud; (g) Merasa benar bacaan shalat sesuai aturan tajwid berkurang; (h) mengerti dan memahami bacaan shalat; (i) Shalat fardhu selalu berjamaah di masjid/mushalla; (j) Shalat fardhu sendirian berkurang; dan (k) Berwudhu secara benar dengan air yang suci/menyucikan.

Ketiga, dampak pendidikan shalat khusyuk terhadap kinerja karyawan diketahui sangat positif yang dibuktikan dengan kenaikan angka persentase dari setiap indikator dan sub-indikator kinerja, yaitu: (a) kemampuan/keterampilan di bidang pekerjaan; (b) persepsi, sikap, dan kepribadian yang positif terhadap pembelajaran (pendidikan agama); (c) bersedia belajar agama; (d) motivasi untuk belajar shalat khusyuk`; (e) menjadi sumber daya manusia yang handal; (f) dipercaya sebagai pemimpin kelompok dalam struktur dan desain pekerjaan; dan (g) menerima imbalan meningkat; (h) menerima pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan; dan (i) memberikan hasil pekerjaan sesuai target perusahaan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2014). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Asswanda Pressindo.
Biga'i, I. bin U. A. (1995). *Nuzum al Durar fi Tanasub: Al Ayati wa al-Suwar*. Dar Kutub Ilmiah.
Dharma, S. (2010). *Manajemen Kinerja*. Pustaka Pelajar.

- Handoko, T. H. (2008). *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. BPFE.
- Jahush, A. B. A. (1405). *Ahkam Alquran , Tahqiq: Muhammad Shadiq Qamyawi*. Dar Ihya Turats Al-Arabi.
- Karzon, A. A. (2010). *Tazkiyatun Nafs, Terj.* Akbar Media.
- Mangkunegara, A. A. P. (2005). *Evaluasi kinerja SDM*. Tiga Serangkai.
- Mulyadi, & Johny. (2001). *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Perusahaan. Edisi Kedua*. Penerbit Salemba Empat.
- Newstrom, J. W., & Davis, K. (1986). Human behavior at work. *New York, NY, 12*, 1–8.
- Purahman, P. (2018). *Salat khusyuk dalam perspektif alquran dan sains*.
- Qayyim, M. bin A. B. I. (1973). *Madarijus Salikin baina Manazilu Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nastain*. Muhammad Hamid Al-Faqi.
- Rivai, V. (2008). *Islamic Bussines and Economic Ethics*. Bumi Aksara.
- Robbins, S. P., & Judge, T. (2009). *Organizational behavior*. Pearson South Africa.
- Sabiq, M. S. (2010). *Fiqih Sunnah, Pena Pundi Aksara, Jakarta (Cet. Ke-2)*.
- Sangkan, A. (2003). *Berguru kepada Allah*. Penerbit Bukit Thursina.
- Sukmawati, T. (2019). *Shalat sebagai media terapi jiwa perspektif tafsir sufistik Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi*.
- Tamam, A. M. (2015). *Shalat yang meringankan Hisab*. Spirit Media Press.
- Wibowo, A. (2002). *Psikologi Transpersonal*.
- Wulandari, D. (2019). *Perspektif Imam Al-Ghazali tentang amalan Shalat sebagai terapi batin*.